

**HUBUNGAN ANTARA *GRIT* DENGAN EFIKASI DIRI
DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN KARIER PADA MAHASISWA
TAHUN KETIGA PROGRAM STUDI S1 SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

¹Siti Fauziah Kornelia, ¹Dian Ratna Sawitri

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

fauziahkrl@gmail.com

ABSTRAK

Persaingan dunia kerja yang semakin kompetitif serta fase perkembangan *emerging adulthood* menuntut mahasiswa untuk siap mengambil keputusan karier secara percaya diri. Mahasiswa tahun ketiga Program Studi Sastra Indonesia Universitas Diponegoro menjadi bagian dari kelompok ini, sekaligus menghadapi stereotip sulitnya lulusan sastra memperoleh pekerjaan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *grit* dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier. Populasi penelitian berjumlah 156 mahasiswa, dengan sampel penelitian sebanyak 112 mahasiswa (74,11% perempuan, M usia = 20,813, SD usia = 0,865) dari tiga peminatan, ditentukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala *Grit* (28 aitem valid, $\alpha = 0,917$) dikonstruksi oleh peneliti dan Skala Efikasi Diri dalam Mengambil Keputusan Karier (19 aitem valid, $\alpha = 0,858$) yang merupakan adaptasi CDMSE-SF. Analisis regresi sederhana dengan JASP menunjukkan korelasi positif signifikan antara *grit* dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier ($r = 0,562$; $p < 0,05$) dan kontribusi efektif *grit* sebesar 31,6% terhadap efikasi diri dalam mengambil keputusan karier.

Kata kunci: *grit*; efikasi diri; karier; mahasiswa sastra indonesia

**THE RELATIONSHIP BETWEEN GRIT AND CAREER
DECISION-MAKING SELF-EFFICACY IN THIRD-YEAR STUDENTS OF
THE INDONESIAN LITERATURE UNDERGRADUATE PROGRAM,
FACULTY OF HUMANITIES, DIPONEGORO UNIVERSITY**

¹Siti Fauziyah Kornelia, ¹Dian Ratna Sawitri

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

fauziyahkrl@gmail.com

ABSTRACT

The increasingly competitive job market and the developmental stage of emerging adulthood compel university students to make career decisions confidently. Third-year students of the Indonesian Literature Study Program at Universitas Diponegoro are part of this group, but they also face stereotypes regarding the difficulty literature graduates face in securing employment. This study aimed to determine the relationship between grit and career decision-making self-efficacy. The research population consisted of 156 students, with a sample of 112 students (74,11% % girls, M age = 20.813, SD age = 0.865) from three specializations, determined using a proportionate stratified random sampling technique. The instruments used in this study were the Grit Scale (28 valid items, $\alpha = 0.917$) constructed by the researcher and the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale (19 valid items, $\alpha = 0.858$), an adaptation of the CDMSE-SF. Simple regression analysis using JASP showed a significant positive correlation between grit and career decision-making self-efficacy ($r = 0.562$; $p < 0.05$) and an effective contribution of grit of 31.6% to career decision-making self-efficacy.

Keywords: grit; self-efficacy; career; indonesian literature students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dan disebut-sebut akan mengalami bonus demografi pada tahun 2020-2035. Bonus demografi diartikan sebagai lebih tingginya jumlah usia produktif yaitu 15 – 64 tahun daripada usia non-produktif. Bonus demografi ini dapat menjadi keuntungan sekaligus kerugian jika berbagai pihak tidak bekerja sama untuk menghadapinya. Salah satu dampak dari bonus demografi yang tidak dipersiapkan dengan baik adalah meningkatnya angka pengangguran (Hasanah & Armanda, 2021).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika, jumlah angkatan kerja pada Februari 2024 sebanyak 149,38 juta orang, angkanya naik 2,76 juta orang dibandingkan pada Februari 2023 (Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024, 2024). Data tersebut dihimpun melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Data terbaru dari website resmi International Monetary Fund (IMF), pada tahun 2024 Indonesia menjadi negara dengan angka pengangguran paling besar jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, yaitu menyentuh angka 5,2% dengan angka pengangguran paling kecil dimiliki oleh negara Thailand dengan angka 1,1%.

Pasar kerja di Indonesia dianggap semakin kompetitif, hal tersebut karena lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah belum menyerap pengangguran secara maksimal (Wijayanto & Ode, 2019). Persaingan ini menuntut

calon tenaga kerja untuk memiliki kompetensi yang unggul dan dapat berjalan beriringan dengan kemajuan teknologi saat ini, termasuk lulusan perguruan tinggi yang menyumbang 12% pengangguran di Indonesia (Grehenson, 2023; Helmy, 2022).

Universitas Diponegoro adalah perguruan tinggi negeri yang ada di Indonesia yang alumninya paling cepat mendapatkan pekerjaan menurut QS Ranking for Employability 2022 (Undip, 2024). Penilaian perguruan tinggi berkualitas salah satunya mempertimbangkan indikator jumlah lulusan yang cepat mendapatkan pekerjaan. Universitas Diponegoro telah menunjukkan bahwa lulusannya mampu diserap oleh pasar kerja dengan baik. Berdasarkan data survei *tracer study* yang dilakukan per 12 Desember 2023, angka penyerapan lulusan mencapai 94,7%. Pemenuhan prestasi ini bukan hanya menjadi tanggung jawab dosen atau pihak birokrasi, tetapi juga menjadi tanggung jawab mahasiswa dan seluruh *stakeholder* Universitas Diponegoro. Dalam prosesnya, Universitas Diponegoro berpedoman pada Indikator Kinerja Rencana Strategis Universitas Diponegoro Nomor 9 (IKU 9), yaitu presentase lulusan yang memperoleh pekerjaan dalam waktu 6 bulan. Indikator ini memiliki kriteria sebagai berikut: 1) Lulusan mendapatkan pekerjaan dengan masa tunggu kurang dari enam bulan dan gaji lebih dari 1,2 (satu koma dua) kali Upah Minimum Regional (UMR), 2) Sudah berpenghasilan lebih dari 1,2 (satu koma dua) kali UMR sebelum lulus, bekerja paruh waktu (*part-time*) atau magang di perusahaan dalam kategori sebagaimana disebut pada poin 1 diatas. Selain itu, juga terdapat Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi yang menjadi instrumen untuk mengukur kinerja bagi perguruan tinggi, terdapat delapan indikator di

dalamnya. Indikator Kinerja utama ini dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Indikator Kinerja Utama Nomor 1, yaitu lulusan mendapat pekerjaan yang layak. Cakupannya meliputi mahasiswa mendapat pekerjaan di sektor formal, kewiraswastaan, atau kelanjutan studi. Penjelasan ketentuan dari masing-masing topik juga telah dijelaskan dalam panduan pelaksanaan teknis mengenai IKU ini. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang belum memiliki persiapan karier.

Meskipun Universitas Diponegoro terkenal dengan lulusannya yang cepat terserap di dunia kerja setelah kelulusan, masih terdapat kesenjangan yang menunjukkan bahwa universitas ini turut menyumbang angka pengangguran terdidik. Hal ini mengindikasikan bahwa selain pendidikan formal, dibutuhkan *skillset* yang memadai untuk bersaing di dunia kerja. Bukan hanya lingkungan akademik yang mendukung, tetapi keyakinan diri untuk membuat keputusan karier juga memiliki peran penting dalam persiapan karier (Lee dkk., 2022).

Universitas Diponegoro memiliki sebelas fakultas dan dua sekolah. Salah satu fakultas di Universitas Diponegoro adalah Fakultas Ilmu Budaya yang didalamnya terdiri dari enam program studi, yaitu Ilmu Perpustakaan, Sastra Inggris, Antropologi Sosial, Ilmu Sejarah, Sastra Indonesia, Bahasa dan Kebudayaan Jepang, dan. Fakultas Ilmu Budaya terdiri dari beberapa program studi S1, salah satunya adalah Sastra Indonesia yang akan menjadi subjek penelitian.

Studi pendahuluan dengan wawancara semi terstruktur dilakukan peneliti pada tujuh mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Diponegoro dari berbagai angkatan (2021, 2022, dan 2023). Salah satu partisipan menyampaikan bahwa

aspirasi karier yang dimiliki berhubungan dengan jurusanannya saat ini masih beragam, tetapi partisipan sudah mulai aktif memfokuskan kompetensinya ke dua jenis keterampilan. Sedangkan salah satu mahasiswa lainnya masih merasa kebingungan lantaran apa yang menjadi aspirasi kariernya tidak terlalu relevan dengan yang dipelajari atau apa yang menjadi kegiatan sehari-hari mahasiswa Sastra Indonesia. Program studi S1 Sastra Indonesia memiliki tiga peminatan, mahasiswa hanya diperkenankan memilih satu diantaranya. Pemilihan peminatan ini dimulai dari sebelum melaksanakan magang di liburan semester empat ke semester lima. Terdapat tiga peminatan yang dapat dipilih, antara lain Linguistik, Sastra, dan Filologi. Pembagian peminatan dilakukan untuk mahasiswa mengembangkan keahlian sesuai minat dan potensi masing-masing dan fokus pada riset yang lebih mendalam.

Pada semester lima, mahasiswa mulai mengikuti mata kuliah yang sesuai dengan peminatan yang telah dipilih, setelah sebelumnya menjalani magang di instansi yang relevan dengan peminatan tersebut. Setelah memasuki tahap ini, mahasiswa tidak diperkenankan untuk berpindah peminatan pada semester-semester selanjutnya. Tahun ketiga perkuliahan Sastra Indonesia merupakan waktu yang krusial untuk mahasiswa mengambil keputusan karier karena sedang menjalankan mata kuliah – mata kuliah yang ada di peminatan yang dipilihnya. Oleh karena itu, pada tahun ketiga, mahasiswa diharapkan telah memiliki keyakinan dan kemantapan dalam menentukan arah kariernya. Pengalaman magang yang telah dijalani diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam meyakini keputusan tersebut, meskipun terbatas pada satu jalur peminatan. Dalam sebuah

penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa keperawatan menunjukkan bahwa mereka yang memiliki pengalaman klinis terakhir di rumah sakit akan mempunyai efikasi diri atau keyakinan diri dalam mengambil keputusan karier yang baik (Anyango dkk., 2024). Dengan demikian, terdapat harapan bahwa mahasiswa tahun ketiga Sastra Indonesia yang sudah pernah terjun ke lapangan untuk magang juga memiliki efikasi diri dalam mengambil keputusan karier yang baik daripada mahasiswa yang belum memiliki pengalaman magang. Dalam studi yang dilakukan Tsai dkk. (2017), magang mempunyai hubungan yang positif dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier.

Mahasiswa merupakan individu yang berada dalam fase perkembangan dewasa awal, dapat disebut juga *emerging adulthood*, dimulai pada usia 18 sampai 25 tahun (Arnet 2000, dalam Santrock, 2012). Tahap ini diidentifikasi dengan eksplorasi dan eksperimen, termasuk di dalamnya adalah eksplorasi karier yang ingin mereka ambil (Santrock, 2012). Pada usia tersebut individu diharapkan mampu untuk memegang peranan dan bertanggung jawab dalam masyarakat, masa untuk berkarier atau bekerja, memiliki hubungan sosial, dan membangun hubungan dengan lawan jenis (Putri, 2018).

Menurut studi pendahuluan, mahasiswa Sastra Indonesia masih mendapat stereotip masyarakat terkait kurang jelasnya prospek kerja lulusan sastra. Super menjelaskan dalam teori Career Construct Theory (CCT), bahwa perkembangan karier berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia. Dimulai dari usia 0-14 tahun yang disebut sebagai masa *growth*/pertumbuhan, usia 15-24 tahun merupakan masa *exploration*/eksplorasi, usia 25-44 tahun merupakan masa

establishment/pembentukan, usia 45-64 tahun berada pada tahap *maintenance*/pemeliharaan, usia 65 tahun ke atas disebut sebagai tahap *disengagement*/pelepasan (Brown & Lent, 2005; Ting & Datu, 2020). Berdasarkan kedua teori tersebut, mahasiswa tahun ketiga Prodi S1 Sastra Indonesia Universitas Diponegoro masih berada dalam tahap eksplorasi untuk kariernya. Bagi remaja yang pertama kali menghadapi fase eksplorasi pengembangan karier, tugas perkembangan pentingnya meliputi (a) kristalisasi pilihan karier (menciptakan dan merencanakan tujuan karier sementara), (b) spesifikasi pilihan karier (menerjemahkan minat karier yang luas ke pilihan karier yang lebih spesifik), dan (c) implementasi pilihan karier (Ting & Datu, 2020).

Dalam mempersiapkan karier, mahasiswa tidak hanya diharapkan untuk mencari tahu kebutuhan dunia kerja, mengasah kemampuannya untuk dapat bersaing di pasar kerja, tetapi yang tidak kalah penting adalah memiliki keyakinan diri untuk mengambil keputusan karier. Keyakinan diri untuk mengambil keputusan karier dibutuhkan mahasiswa untuk dapat mencapai kepuasan karier yang diharapkan. Pernyataan ini diperkuat penelitian Kim (2023), yang memberikan gambaran bahwa efikasi diri dalam mengambil keputusan karier yang tinggi akan meningkatkan kepuasan karier individu. Efikasi diri dalam mengambil keputusan karier membantu individu untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk karier masa depan (Hamzah dkk., 2021), dan cenderung memvisualkan kesuksesan masa depan individu (Huang, 2015).

Dalam penggalan data awal, diketahui juga banyak mahasiswa yang menjadikan program studi S1 Sastra Indonesia sebagai jurusan pilihan kedua dalam

seleksi masuk perguruan tinggi, sehingga dapat dikatakan sebagai pilihan minat yang kedua. Didukung oleh data yang tertera dalam website LTMPPT (Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi), bahwa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro ialah salah satu fakultas di Undip yang peminatnya lebih sepi daripada fakultas lainnya jika dihitung dari jumlah pendaftar SNBT tahun 2023. Berdasarkan sumber yang sama, persaingan masuk Fakultas Ilmu Budaya juga termasuk lebih longgar daripada fakultas rumpun sosial lainnya, sehingga menjadi hal yang cukup umum menjadikan jurusan Sastra Indonesia sebagai jurusan pilihan kedua. Meskipun program studi yang diambil bukan pilihan pertama, mahasiswa diharapkan tetap mampu berprestasi dan memiliki efikasi diri dalam mengambil keputusan karier. Hal ini penting agar mereka bisa melatih keterampilan selama kuliah, sehingga setelah lulus dapat memiliki pekerjaan yang layak.

Efikasi diri dalam mengambil keputusan karier mengacu pada keyakinan individu bahwa mereka bisa sukses menuntaskan tugas-tugas yang diperlukan untuk membuat keputusan karier (Betz dkk., 1996). Konsep kematangan karier yang diciptakan oleh Crites dikembangkan sebagai dasar untuk aspek-aspek efikasi diri dalam mengambil keputusan karier yang meliputi: a) penilaian diri, b) informasi pekerjaan, c) pemilihan tujuan, d) perencanaan, dan e) pemecahan masalah. Pengambilan keputusan karier berfokus pada kognitif individu, salah satunya adalah efikasi diri (Alissa & Akmal, 2019). Menurut teori sosial kognitif, penilaian efikasi diri terbentuk dari empat sumber pengalaman belajar, yaitu pencapaian kinerja pribadi, pembelajaran melalui model, dukungan emosional dari orang lain, dan dorongan verbal orang lain (Lent dkk., 1994 dalam Alissa & Akmal,

2019). Oleh karena itu, Betz dan Hackett (1986) berasumsi bahwa efikasi diri dalam mengambil keputusan karier memfasilitasi pilihan karier yang memuaskan dan pengembangan karier (Gerçek & Elmas-Atay, 2022). Efikasi diri dalam mengambil keputusan karier berperan sebagai prediktor bagi adaptabilitas karier (Hamzah dkk., 2021; Stead dkk., 2022).

Pada banyak penelitian sebelumnya, ada banyak faktor yang menjelaskan hubungan dan pengaruh positif kepada efikasi diri dalam mengambil keputusan karier. Salah satunya dalam penelitian yang dibuat Alboliteh dkk. (2022), memperlihatkan bahwa efikasi diri dalam mengambil keputusan karier secara positif dan tidak langsung memengaruhi pilihan karier keperawatan melalui mediasi otoritas orangtua. Pada hasil penelitian lainnya, dilakukan Wang dan Jiao (2023) memperlihatkan bahwa ada korelasi positif signifikan antara dukungan sosial karier dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier, ini berarti semakin tinggi dukungan sosial karier yang didapatkan mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat efikasi diri dalam mengambil keputusan kariernya. Penelitian Kim dkk. (2023) menjelaskan bahwa dalam satu kelompok pertemanan akan serupa dalam tingkat efikasi diri dalam mengambil keputusan karier mereka dari masa ke masa, yang memperlihatkan bahwa persahabatan memengaruhi perkembangan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier. Dalam perannya, dukungan teman sebaya dalam efikasi diri dalam mengambil keputusan karier berbentuk saling berbagi informasi, pembelajaran, dan dorongan verbal yang terjadi dalam konteks sosial sehari-hari.

Dukungan sosial lainnya biasanya datang dari teman sejawat, orang tua, keluarga, juga guru. Dukungan dari orang tua dan guru turut memberi dampak positif bagi efikasi diri dalam mengambil keputusan karier mahasiswa (Garcia dkk., 2015; Wang dkk., 2024). Suatu penelitian pada mahasiswa keperawatan menunjukkan bahwa dukungan dari dosen dan mentor klinis, seperti bimbingan karier, membantu mahasiswa memperoleh informasi karier sejak awal. Hal tersebut, termasuk melalui penempatan praktik klinik memfasilitasi mereka dalam membuat keputusan karier yang lebih tepat (Anyango dkk., 2024). Dalam konteks subjek penelitian mahasiswa tahun ketiga Sastra Indonesia, mahasiswa telah diberikan fasilitas untuk magang dan masuk ke dalam peminatan yang ingin didalami lebih awal daripada fakultas lainnya, sehingga mahasiswa dapat fokus kepada salah satu peminatan saja tanpa perlu memperdalam peminatan lainnya yang ada di Program Studi S1 Sastra Indonesia.

Penelitian Wang dkk. (2023) merangkum bahwa efikasi diri dalam mengambil keputusan karier berasosiasi positif dengan dukungan sosial, usia, empat dimensi *Big Five Personality*: 1) keramahan/*agreeableness*, 2) kehati-hatian/*conscientiousness*, 3) ekstroversi/*extraversion*, 4) keterbukaan/*openness*, kecerdasan emosional, dan kepribadian proaktif, sedangkan dimensi neurotisme/*neuroticism* memiliki hubungan negatif. Selain beberapa faktor internal yang disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan variabel lain yang memiliki korelasi positif dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier, seperti *growth mindset*, optimisme, *locus of control*, dan *grit* (Bulo & Azis, 2024; Duru & Soner, 2024).

Grit merupakan salah satu variabel yang cukup baru. Konsep *grit* diperkenalkan oleh Duckworth pada tahun 2007 bersama koleganya (Arlin dkk., 2020). *Grit* diuraikan sebagai ketekunan (*perseverance*) dan gairah (*passion*) untuk tujuan jangka panjang (Duckworth dkk., 2007). Kedua aspek dari *grit*, yaitu ketekunan usaha dan konsistensi minat (Muhibbin & Wulandari, 2021). *Grit* diteliti dalam di bidang psikologi kepribadian dan pendidikan (Priyohadi dkk., 2019). *Grit* merupakan sifat penting yang memungkinkan individu untuk bertahan saat menghadapi tantangan dan rintangan dalam hidup (Arlin dkk., 2020). Individu dengan level *grit* yang tinggi seharusnya memiliki motivasi yang lebih besar dan bekerja lebih keras, individu ini seharusnya mampu menanggulangi kemunduran, tetap fokus pada tujuan mereka, sehingga hasilnya lebih sukses (Danner dkk., 2020).

Sudah terdapat beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan variabel *grit* dalam lingkup pendidikan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan dengan melibatkan mahasiswa Turki, hasilnya menunjukkan bahwa adaptabilitas karier memediasi hubungan antara *grit* dan kepuasan hidup (Çarkıt, 2024). *Grit* memiliki hubungan positif dengan adaptabilitas karier (Diaconu-Gherasim dkk., 2024). *Grit* memberi pengaruh positif terhadap prestasi akademik dan keputusan pemilihan karir (Muhibbin & Wulandari, 2021). Hasil penelitian Li dkk. (2024) menunjukkan bahwa *grit* memperkuat efek tidak langsung dari resiliensi terhadap prestasi akademik mahasiswa. Ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki *grit* lebih besar cenderung terlibat dalam perilaku pengaturan diri dan mengalami perasaan positif. Hal ini didukung juga oleh penelitian Lee dan Sohn (2017), yang menunjukkan

bahwa siswa yang memiliki *grit* tidak hanya meraih nilai lebih tinggi, tetapi juga membawa sikap dewasa terhadap pilihan karier dan persiapannya.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa *grit* memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan karir mahasiswa (Gregor dkk., 2021). Namun, masih belum banyak penelitian yang mengungkap hubungan *grit* dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Penelitian Ting dan Datu (2020) memberikan gambaran mengenai *grit* dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier di kancah internasional. Hasil penelitiannya menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain ketekunan usaha secara positif memprediksi keyakinan diri dalam mengambil keputusan karier dan penetapan tujuan karier setelah mengendalikan pengaruh usia, jenis kelamin, dan tingkat tahun. Hasil tersebut turut serta mendukung penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian hubungan antara *grit* dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier yang dilakukan di Indonesia dengan responden mahasiswa yang baru lulus dilakukan oleh (Bulo & Azis, 2024). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola pikir berkembang dan *grit* berdampak positif hampir seperempat persen terhadap efikasi diri dalam mengambil keputusan karier sedangkan sisanya oleh faktor lain. Selain itu, pada penelitian Priyohadi dkk. (2019) menggunakan responden kaum milenial yang terdaftar sebagai karyawan dan mahasiswa paruh waktu pada salah satu perguruan tinggi di Kota Surabaya. Penelitian lain yang berkaitan antara *grit* dengan pengambilan keputusan karier dapat ditemukan pada penelitian oleh Septania dan Khairani (2019). Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara

grit dan gender dalam pengambilan keputusan karier pada mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung. Penelitian kepada mahasiswa akhir di Indonesia dengan pengalaman magang juga sudah diteliti oleh Sabila dan Fajrianthi (2023), penelitiannya mengungkapkan adanya dampak positif *grit* terhadap efikasi diri dalam mengambil keputusan karier.

Pada penelitian Clark dan Clark (2019), dilakukan pengukuran kuantitatif dan kualitatif pada subjeknya. Pada lima subjek yang diwawancarai menyatakan bahwa *grit* penting bagi kesuksesan karier mereka, tetapi tidak menjadi faktor paling penting dalam kesuksesan mereka, keterangan tersebut sejalan dengan dengan pengukuran kuantitatif yang dilakukan bahwa *grit* tidak signifikan memberi pengaruh pada kesuksesan karier subjek. Dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa masih terdapat inkonsistensi *grit* dalam memberi pengaruh pada variabel yang terkait dengan karier. Penelitian Lee dan Sohn (2017) menunjukkan bahwa jurusan akademik mahasiswa tidak dikontrol, dan hubungan antara *grit* dan keterkaitan jurusan akademik dengan karier mungkin berbeda tergantung pada mata kuliah yang diambil. Misalnya, mahasiswa jurusan seni cenderung tidak langsung mengikuti jalur karier yang sukses dibandingkan mahasiswa jurusan humaniora, sains, dan teknik, yang dapat mengurangi hubungan antara *grit* dan keterkaitan jurusan akademik dengan karier. Mengacu pada saran tersebut, penelitian ini secara khusus mengontrol variabel jurusan akademik dengan memfokuskan subjek pada mahasiswa Program Studi S1 Sastra Indonesia.

Mahasiswa tahun ketiga program studi Sastra Indonesia Undip memiliki dinamika yang beragam terkait kariernya. Mereka memiliki aspirasi karier yang

masih beragam berhubungan dengan jurusanannya, tetapi berusaha mendalami satu atau dua keterampilan yang terfokus. Namun, ada juga partisipan yang menyatakan masih merasa kebingungan terkait kariernya. Sistem peminatan dan magang yang telah dirasakan dapat mendukung sekaligus menjadi tantangan bagi mahasiswa tahun ketiga dalam mengambil keputusan karier. Stereotip dari masyarakat juga menjadi faktor eksternal yang dapat memengaruhi efikasi diri dalam mengambil keputusan karier mahasiswa.

Efikasi diri dalam mengambil keputusan karier dan *grit* ialah konsep yang memiliki keterkaitan penting dalam konteks pembelajaran dan pengembangan individu. *Grit* dibutuhkan dalam penelitian untuk memahami efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada subjek penelitian. *Grit* memiliki sifat yang penting, yaitu memampukan individu untuk fokus dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai tujuan, salah satunya karier. *Grit* sebagai sumber daya dari dalam diri dibutuhkan untuk individu menjawab tantangan terkait harapan karier dari eksternal. Meskipun sejumlah studi telah mengeksplorasi *grit* dalam konteks pendidikan dan karier (Alhadabi & Karpinski, 2020), belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara *grit* dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada subjek yang dituju. Selain itu, adanya inkonsistensi temuan pada penelitian terdahulu terkait peran *grit* dalam konteks karier memperkuat urgensi penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin melaksanakan penelitian mengenai kaitan antara *grit* dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier

pada mahasiswa tahun ketiga program studi S1 Sastra Indonesia Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara *grit* dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada Mahasiswa Tahun Ketiga di Program Studi S1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada Mahasiswa Tahun Ketiga di Program Studi S1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap perkembangan literatur dalam bidang psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada subjek penelitian mengenai kaitan antara *grit* dengan efikasi diri dalam

mengambil keputusan karier, sehingga harapannya dapat menjadikan *grit* sebagai salah satu indikator efikasi diri dalam mengambil keputusan karier.

b. Bagi Program Studi Sastra Indonesia

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menyumbangkan pengetahuan mengenai hubungan antara *grit* dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier, sehingga dapat menjadikan *grit* sebagai salah satu bahan pertimbangan ketika mengembangkan intervensi atau kebijakan untuk mengoptimalkan efikasi diri mahasiswa dalam mengambil keputusan karier.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu rujukan bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji topik terkait dengan *grit* dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada mahasiswa.